

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dilakukan analisis model *Fixed Effect* dan pengujian hipotesisnya yang meliputi uji serempak (uji-F), uji signifikansi parameter individual (uji T), dan koefisien determinasi (R^2). Sebelum menentukan model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*, terlebih dahulu dilakukan uji Chow dan uji Hausman.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heterokedastisitas (Basuki, Agus Tri., Prawoto, Nano., 2016).

Dalam uji Heterokedastisitas, nilai probabilitas dari semua variabel independen harus $>0,05$ atau tidak signifikan pada tingkat 5% untuk menunjukkan adanya varian yang sama atau terjadi homokedastisitas diantara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri.

Berikut ini output hasil uji Heterokedastisitas dengan menggunakan yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1

Uji Heterokedastisitas

Variabel	Prob.
C	0.1140
US?	0.0001
LOGPDRB?	0.5151
LOGUMK?	0.2169

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 8.0

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel independen yang tidak memiliki masalah atau terbebas dari heterokedastisitas yaitu variabel PDRB dan UMK. Sedangkan variabel US atau unit usaha memiliki masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana antara variabel-variabel bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara satu dengan yang lain. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak signifikan dan mempunyai *standar error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi semakin baik, (Santoso, 2005)

Dalam penelitian ini, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai koefisien regresi dari variabel bebas $>0,85$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

B. Analisis Model Terbaik

Pada analisis menggunakan model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang bisa digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect*). Untuk memilih model pertama kali dilakukan uji statistik dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah model *pooled least square* atau model *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan dalam membuat regresi data panel. Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik.

Tabel 5.2

Hasil Estimasi Jumlah Unit Usaha, PDRB, dan UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Sedang dan Besar di Jawa Tengah

Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-15.18310	-11.32122	-0.934748
Standar Error	5.678579	6.035235	2.304416
Probabilitas	0.0082	0.0628	0.6855
Jumlah Unit Usaha	0.006725	0.013158	0.010751
Standar Error	0.000723	0.001094	0.000873
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
PDRB	0.501253	1.564920	0.465687
Standar Error	0.101225	0.631493	0.193351
Probabilitas	0.0000	0.0144	0.0171
UMK	1.143366	-0.478723	0.111660

Standar Error	0.422517	0.355769	0.152053
Probabilitas	0.0075	0.1807	0.4637
R²	0.506991	0.978019	0.481630
F_{Statistik}	58.61645	164.7502	52.95999
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	0.109077	1.849687	0.067360

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 8.0

Dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh jumlah unit usaha, PDRB, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja industri sedang dan besar kabupaten/kota di Jawa tengah adalah *Fixed Effect Model*. Dipilihnya model *Fixed Effect Model* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen yang lebih signifikan dibanding *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*. Pada *Fixed Effect Model* juga menunjukkan nilai R^2 yang lebih baik dibandingkan dua model lainnya.

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow.

Uji Chow adalah uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Common/Pool Effect Model*. Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 5.3

Hasil Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	86.347318	34.137	0.0000
Cross-section Chi-Square	544.314124	34	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 8.0

Dari data hasil uji Chow diatas, kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi Square* menunjukkan hasil yang lebih kecil dari Alpha atau $>0,05$ sehingga menolak hipotetsis nol yang artinya menurut uji Chow model terbaik yang digunakan adalah model menggunakan metode *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman.

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Jika hasil uji Hausman menyatakan menerima hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan adalah model *Random Effect*. Sebaliknya jika hasil uji Hausman menyatakan menolak hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4

Uji Hausman

Effect Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section Random	22.034681	3	0.0001

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 8.0

Berdasarkan hasil uji Hausman diatas, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0,0001 yang lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji hausman, model terbaik yang digunakan adalah dengan menggunakan model *fixed effect*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

1. Fixed Effect Model.

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan maka model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. *Fixed Effect Model* yaitu teknik estimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk mengetahui adanya perbedaan *intercept* antar *cross section*. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah selama periode 2010-2014.

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja	Model
	Fixed Effect
Konstanta	-11.32122
Standar Error	6.035235
Probabilitas	0.0628
LOG	0.013158
Standar Error	0.001094
Probabilitas	0.0000
PDRB	1.564920
Standar Error	0.631493

Probabilitas	0.0144
UMK	-0.478723
Standar Error	0.355769
Probabilitas	0.1807
R²	0.978019
F_{Statistik}	164.7502
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson stat	1.849687

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews 8

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar disetiap kabupaten/kota di Jawa Tengah yang di interpressikan sebagai berikut:

$$\text{LOG(TK)} = \beta_0 + \beta_1 * \text{US} + \beta_2 * \text{LOGPDRB} + \beta_3 * \text{LOGUMK} + \text{et} \dots \dots \dots (5.1)$$

Keterangan:

- LOGTK = Penyerapan Tenaga Kerja
- US = Jumlah Unit Usaha
- LOGPDRB = Nilai Produk Domestik Regional Bruto
- LOGUMK = Nilai Upah Minimum Kota
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Parameter
- et = Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{LOG(TK)} = \beta_0 + \beta_1 * \text{US} + \beta_2 * \text{LOGPDRB} + \beta_3 * \text{LOGUMK} + \text{et} \dots \dots \dots (5.2)$$

$$\text{LOG}(\text{TK}) = -11.32 + 0.01*\text{US} + 1.56*\text{LOGPDRB} + -0.47*\text{LOGUMK} \dots\dots\dots (5.3)$$

β_0 = Nilai -11.32 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (unit usaha, PDRB, dan upah minimum) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar sebesar -11.32%.

β_1 = Nilai 0.01 dapat diartikan bahwa ketika jumlah unit usaha naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar mengalami kenaikan sebesar 0.01%.

β_2 = Nilai 1.56 dapat diartikan bahwa ketika PDRB naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar mengalami kenaikan sebesar 1.56%.

β_3 = Nilai -0.47 dapat diartikan bahwa ketika UMK naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar mengalami penurunan sebesar -0.47%.

Dari tabel 5.6 di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja disetiap kabupaten/kota di Jawa Tengah yang diinterpretasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{TK_CILACAP}) &= -1.85742152696 \text{ (efek wilayah)} -11.321223216 &+ \\ &0.0131583009505*\text{US_CILACAP} &+ \\ &1.56491962301*\text{LOG}(\text{PDRB_CILACAP}) &- \\ &0.478722845931*\text{LOG}(\text{UMK_CILACAP}) & \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{TK_BANYUMAS}) &= -1.13260790114 \text{ (efek wilayah)} -11.3212232166 &+ \\ &0.0131583009505*\text{US_BANYUMAS} &+ \\ &1.56491962301*\text{LOG}(\text{PDRB_BANYUMAS}) &- \\ &0.478722845931*\text{LOG}(\text{UMK_BANYUMAS}) & \end{aligned}$$

LOG(TK_PURBALINGA)	= 1.82964799678 (efek wilayah) -11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_PURBALINGGA	+
	1.5691962301*LOG(PDRB_PURBALINGGA)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_PURBALINGA)	
LOG(TK_BANJARNEGARA)	= 0.58105153967(efek wilayah) -11.3212232166	+
	0.013583009505*US_BANJARNEGARA	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_BNJRNEGARA)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_BANJARNEGARA)	
LOG(TK_KEBUMEN)	= -1.4415521693(efek wilayah) – 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_KEBUMEN	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_KEBUMEN)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_KEBUMEN)	
LOG(TK+PURWOREJO)	= 0.614494631203 (efek wilayah)- 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_PURWOREJO	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_PURWOREJO)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_PURWOREJO)	
LOG(TK_WONOSOBO)	= 0.565237430802(efek wilayah) - 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_WONOSOBO	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_WONOSOBO)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_WONOSOBO)	
LOG(TK_MAGELANG)	= 0.50848205738 (efek wilayah) - 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_MAGELANG	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_MAGELANG)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_MAGELANG)	
LOG(TK_BOYOLALI)	= 0.902644399047 (efek wilayah) -11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_BOYOLALI	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_BOYOLALI)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_BOYOLALI)	

LOG(TK_KLATEN)	=	-2.15306852821 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_KLATEN	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_KLATEN)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_KLATEN	
LOG(TK_SUKOHARJO)	=	0.746068035904 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_SUKOHARJO	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_SUKOHARJO)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_SUKOHARJO)	
LOG(TK_WONOGIRI)	=	-0.864400720698 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_WONOGIRI	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_WONOGIRI)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_WONOGIRI)	
LOG(TK_KARANGA NYAR)	=	0.591218793959 (efek wilyah) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_KARANGANYAR	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_KRANGANYAR	-
		0.478722845931*LOG(UMK_KRANGANYAR	
LOG(TK_SRAGEN)	=	1.05018204055 (efek wilyah) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_SRAGEN	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_SRAGEN)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_SRAGEN)	

LOG(TK_GROBOGAN)	= -0.409538087131 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_GROBOGAN	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_GROBOGAN)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_GROBOGAN)	
LOG(TK_BLORA)	= -0.160703154529 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_BLORA	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_BLORA)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_BLORA)	
LOG(TK_REMBANG)	= 0.332266066388 (efek wilayah) - 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_REMBANG	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_REMBANG)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_REMBANG)	
LOG(TK_PATI)	= -1.01520357249 (efek wilyah) - 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_PATI	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_PATI)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_PATI)	
LOG(TK_KUDUS)	= -0.700517066823 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
	0.0131583009505*US_KUDUS	+
	1.56491962301*LOG(PDRB_KUDUS)	-
	0.478722845931*LOG(UMK_KUDUS)	
LOG(TK_JEPARA)	= -0.904180632275 (efek wilyh) - 11.3212232166	+

		0.0131583009505*US_JEPARA	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_JEPARA)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_JEPARA)	
LOG(TK_DEMAK)	=	1.30126753989 (efek wilyah) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_DEMAK	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_DEMAK)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_DEMAK)	
LOG(TK_SEMARANG)	=	1.0395901345 (efek wilayah) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_SEMARANG	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_SEMARANG)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_SEMARANG)	
LOG(TK_TEMANGGUNG)	=	1.757451358 (efek wilayah) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_TEMANGGUNG	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_TEMNGGUNG)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_TEMNGGUNG)	
LOG(TK_KENDAL)	=	0.712811102781 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_KENDAL	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_KENDAL)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_KENDAL)	
LOG(TK_BATANG)	=	1.38921114763 (efek wilyah) - 11.3212232166	+

		0.0131583009505*US_BATANG	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_BATANG)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_BATANG)	
LOG(TK_PEKALONGAN)	=	-1.43644533337 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_PEKALONGAN	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_PEKALONGA	-
		0.478722845931*LOG(UMK_PEKLONGAN)	
LOG(TK_PEMALANG)	=	-0.505417299149 (efek wilyh) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_PEMALANG	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_PEMALANG)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_PEMALANG)	
LOG(TK_TEGAL)	=	0.0317906741305(efek wilyh) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_TEGAL	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_TEGAL)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_TEGAL)	
LOG(TK_BREBES)	=	-1.13816175863 (efek wilyah) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_BREBES	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_BREBES)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_BREBES)	
LOG(TK_MAGELANG KOTA)	=	1.30993553354(efek wilayah) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_MAGELANGKOTA	+

		1.56491962301*LOG(PDRB_MGLANGKOT	-
		0.478722845931*LOG(UMK_MGLANKOTA	
LOG(TK_SURAKAR	=	-1.26358977179 (efek wilyah) - 11.3212232166	+
TAKOTA)		0.0131583009505*US_SURAKARTAKOTA	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_SRKRTAKOTA	-
		0.478722845931*LOG(UMK_SRKRTAKTA	
LOG(TK_SALATIGA	=	2.08024217769 (efek wilayah) - 11.3212232166	+
KOTA)		0.0131583009505*US_SALATIGAKOTA	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_SLATIGAKTA)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_SLATIGAKTA)	
LOG(TK_SEMARANG	=	-3.47111959394(efek wilayah) - 11.3212232166	+
KOTA)		0.0131583009505*US_SEMARANGKOTA	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_SMRNGKOTA)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_SMRNGKOTA)	
LOG(TK_PEKALONG	=	0.556033044282(efek wilyah)- 11.3212232166	+
ANKOTA)		0.0131583009505*US_PEKALONGANKOTA	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_PKLNGANKTA)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_PKLNGANKTA	
LOG(TK_TEGALKOTA	=	0.554301412327 (efek wilayah) - 11.3212232166	+
		0.0131583009505*US_TEGALKOTA	+
		1.56491962301*LOG(PDRB_TEGALKOTA)	-
		0.478722845931*LOG(UMK_TEGALKOTA)	

Pada model estimasi diatas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh variabel *cross section* yang berbeda di setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah terhadap penyerapan tenaga kerja industri sedang dan besar di Jawa Tengah. Dimana terdapat 20 kabupaten/kota di Jawa Tengah memiliki pengaruh efek *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 1,82 di Kabupaten Purbalingga, 0,58 di Kabupaten Banjarnegara, 0,61 di Kabupaten Purworejo, 0,56 di Kabupaten Wonosobo, 0,50 di Kabupaten Magelang, 0,90 di Kabupaten Boyolali, 0,74 di Kabupaten Sukoharjo, 0,59 di Kabupaten Karanganyar, 1,05 di Kabupaten Sragen, 0,33 di Kabupaten Rembang, 1,30 di Kabupaten Demak, 1,03 di Kabupaten Semarang, 1,75 di Kabupaten Temanggung, 0,71 di Kabupaten Kendal, 1,38 di Kabupaten Batang, 0,03 di Kabupaten Tegal, 1,30 di Magelang Kota, 2,08 di Salatiga Kota, 0,55 di Pekalongan kota dan 0,55 di Tegal Kota.

Sedangkan 15 kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah memiliki pengaruh efek *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negatif, yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar -1,85 di Kabupaten Cilacap, -1,13 di Kabupaten Banyumas, -1,44 di Kabupaten Kebumen, -2,15 di Kabupaten Klaten, -0,86 di Kabupaten Wonogiri, -0,40 di Kabupaten Grobogan, -0,16 di Kabupaten Blora, -1,01 di Kabupaten Pati, -0,70 di Kabupaten Kudus, -0,90 di Kabupaten Jepara, -1,43 di Kabupaten Pekalongan, -0,50 di Kabupaten Pemalang, di Kabupaten Brebes sebesar -1,13, -1,26 di Surakarta Kota dan yang terakhir sebesar -3,47 di Semarang Kota.

Dari masing-masing daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah, daerah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar adalah Salatiga Kota. Hal ini terjadi karena Kota Salatiga merupakan salah satu daerah yang mempunyai tingkat perkembangan industri yang relatif tinggi dibandingkan daerah lainnya di Jawa Tengah. Sedangkan daerah yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar adalah Semarang Kota. Hal ini karena di Kota Semarang menjadi pusat pemerintahan Jawa Tengah dan juga pusat kota di Jawa Tengah, oleh karena itu jumlah industri sedang dan besar di daerah Kota Semarang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan daerah lainnya.

E. Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik T).

1. Koefisien Determinasi (R^2).

R^2 (Koefisien Determinasi) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara 0-1. Jika nilai determinasi kecil maka berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen terbatas. Jika nilai determinasi mendekati satu maka variabel-variabel independen

tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil olah data jumlah unit usaha, PDRB dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di industri sedang dan besar di Jawa Tengah periode 2010-2014 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,978019. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 97,8019% jumlah tenaga kerja yang terserap dipengaruhi oleh jumlah unit usaha, PDRB dan upah minimum. Sedangkan sisanya 2,1981% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F).

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas secara menyeluruh dengan yang diperoleh, yakni jumlah unit usaha, PDRB, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar per kabupaten/kota di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 (signifikan pada 5%), hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).

Uji t dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji t, jika nilai probabilitasnya $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang terdapat di dalam model. Sebaliknya jika nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, artinya

variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat atau tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Tabel 5.6

Uji Statistik T

Variabel	t-hitung	Prob.	Standart Prob
Unit Usaha	12,02425	0,0000	5%
PDRB	2,478127	0,0144	5%
UMK	-1,345599	0,1807	5%

Sumber: Hasil pengolahan data panel pada Eviews 8.0

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat diketahui bahwa t hitung variabel unit usaha sebesar 12,02425 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha=5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa unit usaha berpengaruh positif dan memiliki signifikansi 5% terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri sedang dan besar per kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Variabel PDRB mempunyai nilai t hitung sebesar 2,478127 dengan probabilitas 0,0144 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan memiliki signifikansi 5% terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri sedang dan besar per kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Variabel UMK mempunyai nilai t hitung sebesar -1,345599 dengan probabilitas 0,1807 tidak signifikan pada $\alpha=5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa variabel UMK berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha=5\%$ atau dengan kata lain memiliki signifikansi di atas 5%.

F. Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi model di atas maka dapat dilakukan analisis serta pembahasan mengenai pengaruh jumlah unit usaha, Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) dan Upah Minimum Kota(UMK) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar di Jawa Tengah yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sedang dan Besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah unit usaha (X1) positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Koefisien pada jumlah unit usaha mempunyai nilai sebesar 0,013158, hal ini berarti jika peningkatan jumlah unit usaha sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja (Y) akan meningkat sebesar 0,013158. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri sedang dan besar kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar di Jawa Tengah. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Prihartini dimana terdapat pengaruh signifikan

antara jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar di Kota bogor yang berarti penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha.

Jika jumlah unit usaha meningkat maka akan terjadi kenaikan terhadap permintaan tenaga kerja, karena semakin banyaknya jumlah unit usaha industri sedang dan besar akan meningkatkan jumlah faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja. Kenaikan permintaan tenaga kerja ini akan berakibat pada penurunan tingkat pengangguran. Penambahan unit usaha memerlukan penambahan tenaga kerja sehingga menimbulkan permintaan akan tenaga kerja baru yang lebih besar.

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sedang dan Besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, Produk Domestik Regional Bruto (X_2) positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Koefisien pada PDRB mempunyai nilai sebesar 1,564920, hal ini berarti jika peningkatan jumlah unit usaha sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja (Y) akan meningkat sebesar 1,564920. Nilai koefisien yang positif

menunjukkan adanya pengaruh positif antara PDRB dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri sedang dan besar kabupaten/kota di Jawa Tengah.

3. Pengaruh Upah Minimum Kota Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sedang dan Besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, UMK (X3) menunjukkan hasil yang negatif dan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya secara statistik tidak signifikan pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Koefisien pada UMK mempunyai nilai sebesar -0,478723, hal ini berarti jika peningkatan UMK sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja (Y) akan berkurang sebesar -0,478723. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara UMK dengan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri sedang dan besar kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel upah minimum (UMK) berpengaruh negatif pada penyerapan tenaga kerja industri sedang dan besar di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Setiawati dimana variabel upah minimum mempunyai nilai negatif. Hanya saja, pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn, probabilitas upah minimum signifikan terhadap taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ sedangkan hasil probabilitas upah minimum (UMK) pada penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 0,1807.

Pengaruh negatif antara UMK terhadap penyerapan tenaga kerja sesuai dengan teori yang dikemukakan Sumarsono, bahwa upah tenaga kerja merupakan biaya produksi yang harus dibayar oleh perusahaan. Saat harga tenaga kerja naik, maka perusahaan harus mengurangi jumlah karyawan atau tenaga kerja untuk mengurangi biaya produksi dengan begitu penyerapan tenaga kerja berkurang. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Huda (2015) yang menyebutkan bahwa variabel nilai upah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Tidak signifikannya nilai upah minimum dikarenakan nilai UMK kecil dan lebih rendah dari KHL Jawa Tengah belum dapat menarik minat angkatan kerja untuk bekerja sehingga penyerapan tenaga kerja yang terjadi masih rendah. Faktanya UMK Jawa Tengah merupakan yang terendah diantara provinsi-provinsi lainnya di Pulau Jawa. Selain itu, peningkatan UMK di Jawa Tengah setiap tahunnya hanya sekitar 10% dan tidak pernah lebih tinggi dari KHL Jawa Tengah dan tingginya inflasi setiap tahunnya membuat kesejahteraan tenaga kerja rendah. Rendahnya UMK ini membuat angkatan kerja di Jawa Tengah memilih untuk mencari pekerjaan di luar daerah yang memiliki UMK lebih tinggi dari UMK Jawa Tengah. Keadaan ini didukung dengan teori tentang migrasi dan ketenagakerjaan, dimana saat jumlah penawaran tenaga kerja semakin besar dan rendahnya kesempatan kerja di suatu wilayah maka akan mendorong penduduk atau tenaga kerja tersebut untuk melakukan mobilitas atau migrasi ke tempat lain yang dianggap mempunyai jumlah kesempatan kerja yang besar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka melalui upah yang diterima. Menurut Todaro

(1980), dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti financial maupun psikologis. Ada dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan, pertama meskipun pengangguran dikota bertambah, tetapi seseorang masih mempunyai harapan (*expecting*) untuk mendapat salah satu dari sekian banyak lapangan kerja yang ada dikota. Kedua, seseorang masih berharap memperoleh pendapatan lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal.

Jadi dapat di simpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri sedang dan besar di Jawa Tengah ditolak.